

Received: 2026-01-06, Received in revised form: 2026-05-20, Accepted: 2026-06-30

## Manajemen Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren: Studi Multisitus pada MA Asy-Syifa dan MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan

Muhamad Abdulloh Afandi<sup>1\*</sup>, Muhammad Tahir<sup>1</sup>, Agus Setiawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

E-mail: \* muhamadabdulllohafandi93@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v17i1.6774>

### ABSTRACT

Violence against children in educational settings, including Islamic boarding school-based institutions, remains a significant challenge, highlighting the need for child protection programs that are effectively integrated into institutional management. This study aims to examine the management of the Child-Friendly Madrasah (*Madrasah Ramah Anak*) program in Islamic boarding school-based madrasahs and to develop a conceptual model derived from a multi-site analysis. A qualitative multi-site design was employed at MA Asy-Syifa Balikpapan and MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving principals, vice principals, teachers, dormitory supervisors, and students. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through within-site and cross-site analysis. The findings reveal that the Child-Friendly Madrasah program is implemented through the integrated application of the four core management functions: planning, organizing, actuating, and controlling, all of which are aligned with the values of the Islamic boarding school tradition. Successful implementation is supported by strong leadership commitment, collaboration among stakeholders, a positive pesantren culture, and parental involvement. However, several challenges remain, including hierarchical organizational culture, resistance to change, limited understanding of child-friendly education principles, and the complexity of managing students in a twenty-four-hour boarding environment. The study proposes a Pesantren-Based Child-Friendly Madrasah Management Model, demonstrating that effective implementation depends not only on compliance with child protection policies but also on the integration of educational management functions with Islamic boarding school values to create a safe, religious, disciplined, participatory, and child-centered learning environment.

**Keywords:** *Child-Friendly Madrasah, Pesantren, Educational Management, Child Protection*

Copyright Holder: © Muhamad Abdulloh Afandi, Muhammad Tahir, Agus Setiawan (2026)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan, termasuk pada lembaga berbasis pesantren, menunjukkan pentingnya pengelolaan program perlindungan anak yang terintegrasi dengan budaya lembaga. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen Program Madrasah Ramah Anak (MRA) berbasis pesantren serta merumuskan model konseptual hasil sintesis multisitus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus pada MA Asy-Syifa Balikpapan dan MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, pengasuh asrama, dan santri, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui analisis dalam situs dan lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Madrasah Ramah Anak berlangsung melalui fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kepesantrenan. Keberhasilan program didukung oleh komitmen pimpinan, kolaborasi antarpemangku kepentingan, budaya pesantren yang positif, serta keterlibatan orang tua, sedangkan kendala utamanya meliputi budaya hierarkis, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pemahaman mengenai konsep Madrasah Ramah Anak, dan kompleksitas pembinaan santri. Penelitian ini menghasilkan Model Manajemen Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren yang menegaskan bahwa efektivitas program tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap kebijakan perlindungan anak, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan fungsi manajemen pendidikan dengan nilai-nilai kepesantrenan untuk membangun lingkungan belajar yang aman, religius, disiplin, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak.

**Kata Kunci:** *Madrasah Ramah Anak, Pesantren, Manajemen Pendidikan, Perlindungan Anak*

### PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dan berbagai laporan nasional menunjukkan bahwa kekerasan masih terjadi pada berbagai satuan pendidikan, termasuk lembaga pendidikan berbasis agama. Laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sebanyak 206 kasus kekerasan pada lembaga pendidikan berbasis agama sepanjang tahun 2024, terdiri atas 92 kasus di madrasah dan 114 kasus di pesantren (JPPI,

2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan anak tidak cukup diwujudkan melalui regulasi, tetapi memerlukan pengelolaan program yang mampu mengintegrasikan kebijakan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemennya. Terry (2021) menjelaskan bahwa manajemen mencakup empat fungsi utama, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC) yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks Madrasah Ramah Anak, fungsi-fungsi tersebut menjadi landasan untuk merencanakan program, mengorganisasikan sumber daya, melaksanakan kegiatan, dan mengawasi pelaksanaannya secara berkelanjutan sehingga prinsip perlindungan anak dapat terimplementasi secara efektif.

Sebagai bentuk komitmen pemerintah terhadap perlindungan anak, diterbitkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak yang kemudian menjadi acuan pengembangan Satuan Pendidikan Ramah Anak. Kebijakan ini menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan harus menjamin terpenuhinya hak anak, melindungi peserta didik dari kekerasan dan diskriminasi, serta mendorong partisipasi mereka dalam proses pendidikan.

Bagi madrasah, prinsip tersebut selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan *hikmah*, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana tercermin dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya penyampaian nasihat dan pembelajaran dengan cara yang baik dan penuh hikmah, "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik...*" (QS. An-Nahl: 125)".

Implementasi Madrasah Ramah Anak pada lembaga berbasis pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Selain menyelenggarakan pendidikan formal, pesantren membentuk kehidupan santri selama dua puluh empat jam melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, pembinaan karakter, dan penghormatan kepada guru (Salabi & Prasetyo, 2022). Karakteristik tersebut menjadi kekuatan dalam pembentukan akhlak, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam mengintegrasikan prinsip perlindungan anak dengan budaya disiplin yang menjadi ciri khas pesantren.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Sekolah Ramah Anak dipengaruhi oleh komitmen kelembagaan, partisipasi warga sekolah, dan keberlanjutan program (Yosada & Kurniati, 2019; Inniyah, 2023), sedangkan budaya pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui

disiplin dan keteladanan (Chandra, 2020; Alfath, 2020). Penelitian Setiawan et al. (2020) dan Halimah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa madrasah berbasis pesantren memiliki sistem pengelolaan yang khas karena mengintegrasikan pendidikan formal dengan kultur kepesantrenan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya membahas implementasi Sekolah Ramah Anak atau budaya pesantren secara terpisah. Kajian yang secara khusus menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen (POAC) dalam pengelolaan program Madrasah Ramah Anak berbasis pesantren masih relatif terbatas, sehingga mekanisme manajerial yang menghubungkan prinsip perlindungan anak dengan kultur pesantren belum banyak dijelaskan.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam mendukung implementasi kebijakan perlindungan anak pada satuan pendidikan berbasis pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah, pengelola pesantren, dan para pengambil kebijakan dalam merancang tata kelola Madrasah Ramah Anak yang tidak hanya memenuhi standar perlindungan anak, tetapi juga tetap selaras dengan nilai-nilai kepesantrenan. Dengan demikian, pengelolaan Madrasah Ramah Anak tidak dipahami sebagai adopsi kebijakan secara administratif, melainkan sebagai proses transformasi manajemen yang mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dengan budaya pesantren secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan Madrasah Ramah Anak berbasis pesantren sekaligus menghasilkan Model Manajemen Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren melalui sintesis temuan multisitus pada Madrasah Aliyah (MA) Asy-Syifa dan Madrasah Aliyah (MA) Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan. Model tersebut menjelaskan bagaimana fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* berinteraksi dengan nilai-nilai kepesantrenan dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, religius, disiplin, dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana perencanaan program Madrasah Ramah Anak berbasis pesantren dilakukan; (2) bagaimana pengorganisasian program dilaksanakan; (3) bagaimana pelaksanaan program mengintegrasikan prinsip perlindungan anak dengan kultur pesantren; dan (4) bagaimana pengawasan program dilaksanakan. Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan program Madrasah

Ramah Anak berbasis pesantren pada dua madrasah aliyah di Balikpapan serta merumuskan model konseptual hasil sintesis multisitus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus (*multi-site study*) untuk memahami dan membandingkan manajemen Program Madrasah Ramah Anak (MRA) berbasis pesantren pada dua lembaga, yaitu MA Asy-Syifa Balikpapan dan MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan. Desain ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap setiap situs sekaligus menghasilkan sintesis lintas situs mengenai pola pengelolaan program (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan selama Januari-Mei 2025. Kedua madrasah dipilih secara *purposive* karena telah menerapkan Program Madrasah Ramah Anak serta mengintegrasikan sistem pendidikan madrasah dan pesantren. Informan ditentukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dalam pengelolaan program hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Sebanyak 22 informan terlibat dalam penelitian, terdiri atas 2 kepala madrasah, 4 wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, 8 guru, 4 pengasuh asrama, dan 4 santri.

Data dikumpulkan melalui: (1) wawancara yang dilakukan dengan seluruh informan menggunakan pedoman semi-terstruktur, (2) observasi yang dilaksanakan untuk aktivitas pembelajaran, kehidupan asrama, dan pelaksanaan program Madrasah Ramah Anak, dan (3) dokumentasi yang meliputi program kerja, tata tertib, surat keputusan, laporan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi program.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada studi multisitus, analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) *within-case analysis* untuk menganalisis masing-masing madrasah secara mandiri, (2) *cross-case comparison* untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan implementasi fungsi manajemen pada kedua situs, dan (3) *cross-case synthesis* untuk merumuskan pola umum sekaligus menyusun Model Manajemen Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren sebagai temuan konseptual penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui: (1) Triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan data dari kepala madrasah, guru, pengasuh, dan santri serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi; (2) *member checking* yang dilakukan kepada informan kunci untuk memverifikasi hasil interpretasi; dan (3) *audit trail* yang digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses

penelitian sehingga meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Program Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua madrasah menerapkan perencanaan Program Madrasah Ramah Anak (MRA) melalui integrasi kebijakan perlindungan anak dengan sistem pendidikan pesantren. Perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui rapat kerja yang melibatkan pimpinan pesantren, kepala madrasah, guru, pengasuh asrama, komite, dan perwakilan santri.

Di MA Asy-Syifa, prinsip MRA diintegrasikan ke dalam dokumen kelembagaan seperti tata tertib, pedoman pembinaan asrama, dan mekanisme pengaduan peserta didik. Sebaliknya, MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra lebih menekankan penguatan budaya disiplin dan pembinaan karakter sebagai landasan implementasi MRA. Sebagaimana disampaikan salah seorang informan: "*Kami tidak mengubah kultur pesantren, tetapi memperkuatnya dengan prinsip ramah anak sehingga pembinaan disiplin tetap berjalan tanpa kekerasan.*"

Analisis lintas situs menunjukkan adanya pola yang sama, yaitu menjadikan MRA sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren, bukan sebagai program tambahan. Perbedaannya terletak pada orientasi implementasi. MA Asy-Syifa menguatkan aspek administratif melalui dokumen kelembagaan, sedangkan MA Raadhiyatan Mardhiyyah lebih menonjolkan internalisasi nilai melalui kultur pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan tidak hanya bergantung pada keberadaan regulasi, tetapi pada kemampuan lembaga mengintegrasikan prinsip perlindungan anak ke dalam budaya organisasi. Kondisi ini sejalan dengan fungsi planning menurut Terry (2021), yang menempatkan perencanaan sebagai proses menetapkan tujuan, strategi, dan langkah operasional organisasi secara sistematis.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Yosada & Kurniati (2019) bahwa program Sekolah Ramah Anak akan lebih efektif apabila menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pada madrasah berbasis pesantren, integrasi tersebut berlangsung melalui adaptasi nilai-nilai kepesantrenan seperti pembinaan akhlak, *ta'zīm* kepada guru, dan pendampingan santri selama 24 jam. Dengan demikian, disiplin pesantren tidak diposisikan sebagai antitesis terhadap

prinsip ramah anak, melainkan sebagai bagian dari mekanisme pembentukan karakter yang dijalankan secara edukatif dan bebas kekerasan.

### **Pengorganisasian Program Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren**

Pengorganisasian Program MRA pada kedua madrasah dilakukan melalui kolaborasi antara struktur formal madrasah dan sistem pengasuhan pesantren. Pelaksanaan program tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala madrasah, tetapi juga melibatkan wakil kepala, guru, pengasuh asrama, wali kelas, organisasi santri, dan orang tua. Pembagian tugas dilakukan sesuai fungsi masing-masing, sedangkan koordinasi dilaksanakan secara berkala melalui rapat evaluasi dan forum komunikasi antara pihak madrasah dan pesantren.

Di MA Asy-Syifa, koordinasi lebih banyak dilakukan melalui mekanisme struktural yang sistematis, sedangkan MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra mengembangkan pola koordinasi berbasis musyawarah dan kekeluargaan. Meskipun berbeda dalam pendekatan, kedua madrasah menunjukkan pola yang sama, yaitu membangun keterpaduan antara proses pembelajaran di kelas dengan pembinaan kehidupan santri di asrama sehingga prinsip perlindungan anak diterapkan secara berkelanjutan.

Analisis lintas situs menunjukkan bahwa keberhasilan pengorganisasian ditopang oleh tiga karakteristik utama, yaitu pembagian tugas yang jelas, koordinasi lintas unit yang berkesinambungan, dan pelibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi santri. Model tersebut memungkinkan setiap persoalan peserta didik ditangani secara cepat sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif.

Temuan ini mendukung teori *organizing* Terry (2021) yang menekankan pentingnya pembagian tugas, pendelegasian wewenang, dan koordinasi dalam mencapai tujuan organisasi. Pada konteks madrasah berbasis pesantren, fungsi pengorganisasian berkembang lebih luas karena mencakup integrasi antara sistem pendidikan formal dengan sistem pembinaan santri yang berlangsung selama dua puluh empat jam.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Setiawan et al. (2020) dan Saihu (2020) bahwa keberhasilan pengelolaan madrasah berbasis pesantren sangat ditentukan oleh sinergi antara struktur kelembagaan madrasah dan kultur pengasuhan pesantren. Di sisi lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa pelibatan organisasi santri merupakan implementasi nyata prinsip partisipasi anak dalam Program Madrasah Ramah Anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya *ta'zīm* kepada guru tidak menghambat partisipasi peserta didik, tetapi justru dapat berjalan selaras melalui komunikasi yang dialogis dan mekanisme musyawarah.

### **Pelaksanaan Program Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Madrasah Ramah Anak (MRA) pada kedua madrasah dilakukan melalui integrasi prinsip perlindungan anak ke dalam seluruh aktivitas pendidikan dan kehidupan pesantren. Program tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran, pembinaan karakter, kehidupan asrama, kegiatan keagamaan, dan pengembangan minat bakat santri.

Di MA Asy-Syifa, implementasi MRA menekankan pembinaan disiplin melalui pendekatan edukatif, dialogis, dan tanpa kekerasan. Guru dan pengasuh lebih mengutamakan pemberian nasihat, pembiasaan, serta pendampingan ketika terjadi pelanggaran tata tertib. Sebaliknya, MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra mengembangkan pendekatan yang lebih berbasis kekeluargaan dengan memperkuat komunikasi santun, ukhuwah Islamiyah, dan penghargaan terhadap perbedaan individu. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua madrasah sama-sama menyediakan ruang partisipasi bagi santri melalui organisasi santri, forum musyawarah, bimbingan wali kelas, serta mekanisme penyampaian aspirasi dan pengaduan.

Analisis lintas situs menunjukkan adanya pola implementasi yang serupa, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Madrasah Ramah Anak dengan kultur kepesantrenan tanpa menghilangkan karakter disiplin yang menjadi ciri utama pesantren. Perbedaannya terletak pada strategi pelaksanaan. MA Asy-Syifa lebih mengandalkan program pembinaan yang terstruktur melalui prosedur dan mekanisme pendampingan formal, sedangkan MA Raadhiyatan Mardhiyyah lebih menekankan pembentukan budaya ramah anak melalui interaksi keseharian dan hubungan kekeluargaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi *actuating* dalam manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan program, tetapi juga dengan kemampuan organisasi menerjemahkan kebijakan menjadi praktik pendidikan yang sesuai dengan karakter lembaga. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Terry (2021) bahwa pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif.

Hasil penelitian juga memperkuat konsep Madrasah Ramah Anak yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang hak-haknya harus dihormati tanpa mengabaikan pembentukan karakter (Sholeh, 2016; Nursita, 2024). Dalam konteks pesantren, penghormatan terhadap hak anak diwujudkan melalui komunikasi yang dialogis, pembinaan yang persuasif, dan pemberian ruang partisipasi bagi santri dalam kehidupan madrasah maupun asrama.

Temuan ini sejalan dengan Hidayat & Janan (2024) yang menyatakan bahwa nilai-nilai kepesantrenan, seperti keteladanan, pembinaan akhlak, dan ukhuwah Islamiyah, memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan ramah anak. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada penerapan disiplin, melainkan pada kemampuan lembaga menjaga keseimbangan antara budaya *ta'zīm* kepada guru dan pemberian ruang partisipasi kepada santri.

### **Pengawasan Program Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan Program Madrasah Ramah Anak pada kedua madrasah dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara pihak madrasah dan pesantren. Pengawasan tidak hanya diarahkan pada keterlaksanaan program, tetapi juga mencakup perilaku warga madrasah, hubungan guru dan santri, pelaksanaan tata tertib, serta pemenuhan hak-hak peserta didik selama mengikuti pendidikan di lingkungan pesantren.

Di MA Asy-Syifa, pengawasan dilaksanakan melalui rapat koordinasi berkala, monitoring kegiatan, evaluasi program, serta mekanisme pelaporan yang terstruktur. Sementara itu, MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra lebih mengembangkan pengawasan berbasis pembinaan melalui komunikasi sehari-hari antara kepala madrasah, guru, musyrif asrama, organisasi santri, dan peserta didik. Kedua madrasah juga menyediakan mekanisme penyampaian aspirasi dan penanganan pengaduan sebagai bagian dari upaya menjaga kenyamanan dan keamanan santri.

Analisis lintas situs menunjukkan bahwa kedua madrasah memiliki pola pengawasan yang sama, yaitu mengedepankan evaluasi berkelanjutan, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, dan pendekatan pembinaan daripada kontrol yang represif. Perbedaannya terletak pada karakter pengawasan. MA Asy-Syifa lebih mengutamakan mekanisme formal melalui sistem evaluasi dan dokumentasi, sedangkan MA Raadhiyatan Mardhiyyah mengandalkan kedekatan interpersonal dan komunikasi informal sebagai instrumen utama pembinaan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi *controlling* dalam manajemen pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengawasan administratif, tetapi juga memastikan tercapainya tujuan program melalui proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan teori Terry (2021) yang menempatkan pengawasan sebagai mekanisme untuk menilai pelaksanaan program sekaligus melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan.

Pada konteks pesantren, pengawasan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum karena berlangsung dalam sistem pendidikan berasrama. Kehidupan santri selama dua puluh empat jam memungkinkan pemantauan dilakukan secara menyeluruh terhadap perkembangan akademik, sosial, emosional, dan spiritual. Temuan ini memperkuat penelitian Baharun (2017) yang menyatakan bahwa sistem pengasuhan pesantren memberikan peluang lebih besar untuk melakukan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Penelitian Tholibin (2022) juga menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan lebih banyak ditentukan oleh kualitas hubungan antara guru, pengasuh, dan santri daripada oleh instrumen kontrol formal semata. Pendekatan komunikasi yang terbuka dan pembinaan yang humanis terbukti lebih efektif dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman sekaligus mempertahankan budaya disiplin pesantren. Namun demikian, budaya *ta'zīm* yang kuat tetap berpotensi menghambat penyampaian keluhan apabila tidak diimbangi dengan mekanisme pengaduan yang aman dan mudah diakses.

Oleh karena itu, pengawasan dalam Madrasah Ramah Anak berbasis pesantren perlu dipahami sebagai proses pembinaan yang mengintegrasikan perlindungan anak, evaluasi berkelanjutan, dan penguatan budaya organisasi, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara disiplin dan pemenuhan hak-hak peserta didik.

### **Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Program Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren**

Analisis lintas situs menunjukkan bahwa implementasi Program Madrasah Ramah Anak (MRA) berbasis pesantren pada MA Asy-Syifa dan MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra didukung oleh beberapa faktor yang relatif serupa. Pertama, komitmen pimpinan madrasah dan pesantren dalam mengintegrasikan prinsip perlindungan anak ke dalam kebijakan, pembelajaran, dan sistem pengasuhan. Kedua, keterlibatan seluruh unsur lembaga, meliputi kepala madrasah, guru, pengasuh asrama, tenaga kependidikan, organisasi santri, dan orang tua, sehingga pembinaan peserta didik berlangsung secara terpadu. Ketiga, kultur pesantren yang menekankan keteladanan, pembiasaan akhlak, dan pembinaan karakter menjadi modal sosial yang memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang aman, religius, dan kondusif.

Meskipun memiliki faktor pendukung yang sama, kedua madrasah menunjukkan karakter implementasi yang berbeda. MA Asy-Syifa mengembangkan sistem yang lebih formal melalui pembagian tugas yang jelas,

prosedur operasional, serta koordinasi kelembagaan yang terstruktur. Sebaliknya, MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra lebih mengedepankan pendekatan kultural melalui komunikasi kekeluargaan, keteladanan, dan hubungan interpersonal yang erat antara guru, pengasuh, dan santri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi MRA tidak bergantung pada satu pola manajemen tertentu, tetapi pada kemampuan lembaga menyesuaikan strategi pengelolaan dengan karakteristik budaya organisasinya.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi kedua madrasah. Pada MA Asy-Syifa, koordinasi yang melibatkan banyak unit kerja menyebabkan proses pengambilan keputusan pada kondisi tertentu berlangsung lebih panjang. Sementara itu, di MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra, pendekatan yang sangat bertumpu pada hubungan personal berpotensi menimbulkan variasi dalam implementasi program apabila tidak diimbangi dengan standar operasional yang memadai. Selain itu, kedua lembaga menghadapi tantangan yang sama dalam menjaga keseimbangan antara budaya disiplin pesantren dan pemenuhan hak-hak peserta didik sebagai prinsip utama Madrasah Ramah Anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi MRA berbasis pesantren tidak hanya memerlukan dukungan administratif, tetapi juga transformasi budaya organisasi. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi menyinergikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara berkelanjutan (Terry, 2021). Pada konteks pesantren, fungsi-fungsi tersebut harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan dengan prinsip perlindungan anak tanpa menghilangkan identitas pendidikan Islam.

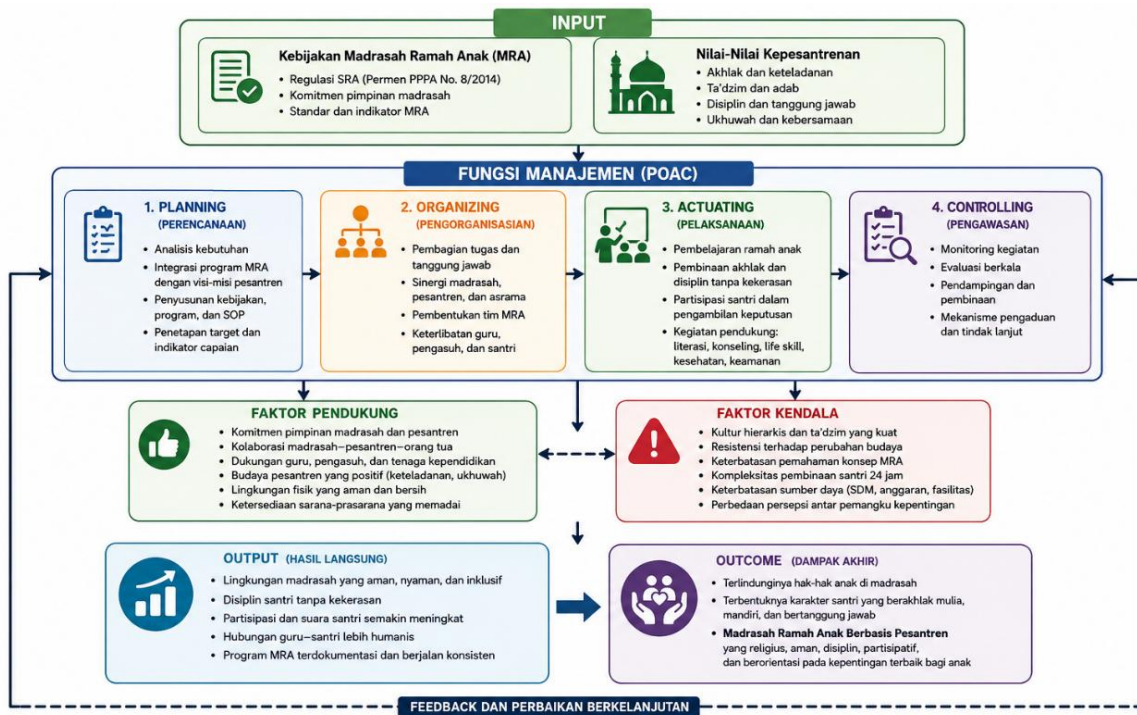
Hasil penelitian ini memperluas temuan Yosada & Kurniati (2019) yang menegaskan pentingnya komitmen kelembagaan dalam implementasi Sekolah Ramah Anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada lingkungan pesantren, komitmen tersebut perlu diperkuat melalui kultur keteladanan, komunikasi yang dialogis, dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Temuan ini juga melengkapi penelitian Sobarie (2025) serta Hamzah & Fajri (2024) yang menempatkan budaya pesantren sebagai kekuatan pembentukan karakter, dengan menunjukkan bahwa budaya tersebut sekaligus dapat menjadi fondasi bagi implementasi pendidikan ramah anak apabila dikelola melalui pendekatan manajerial yang tepat.

Sintesis lintas situs ini menghasilkan temuan bahwa keberhasilan Program Madrasah Ramah Anak berbasis pesantren tidak ditentukan oleh

dominasi pendekatan struktural maupun kultural secara terpisah, tetapi oleh kemampuan lembaga memadukan keduanya secara proporsional.

### Model Manajemen Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren: Sintesis Temuan Multi Situs

Analisis lintas situs pada MA Asy-Syifa Balikpapan dan MA Raadhiyyah Mardhiyyah Putra Balikpapan menghasilkan sintesis berupa Model Manajemen Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren (Gambar 1). Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Madrasah Ramah Anak (MRA) tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap kebijakan perlindungan anak, tetapi juga oleh kemampuan madrasah mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam seluruh fungsi manajemen pendidikan.



Gambar 1. Model Manajemen Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren

Model tersebut menempatkan kebijakan Madrasah Ramah Anak dan nilai-nilai kepesantrenan sebagai input utama yang menjadi landasan penyelenggaraan program. Kedua komponen tersebut kemudian diimplementasikan melalui fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut membentuk suatu siklus manajemen yang saling berkaitan dan didukung oleh mekanisme umpan balik (*feedback*) untuk menjamin keberlanjutan program.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa efektivitas model didukung oleh komitmen pimpinan, kolaborasi madrasah, pesantren, dan orang tua, keterlibatan guru serta pengasuh, budaya pesantren yang positif, dan ketersediaan sarana pendukung. Sebaliknya, implementasi program masih menghadapi kendala berupa budaya hierarkis, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pemahaman konsep Madrasah Ramah Anak, kompleksitas pembinaan santri selama dua puluh empat jam, serta keterbatasan sumber daya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi fungsi manajemen dengan nilai-nilai kepesantrenan menghasilkan lingkungan belajar yang aman, disiplin tanpa kekerasan, partisipatif, humanis, dan dikelola secara lebih sistematis. Dalam jangka panjang, proses ini membentuk budaya Madrasah Ramah Anak berbasis pesantren yang religius, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak.

Penelitian ini menghasilkan proposisi bahwa semakin kuat integrasi kebijakan perlindungan anak, nilai-nilai kepesantrenan, dan fungsi manajemen pendidikan, semakin efektif pembentukan budaya Madrasah Ramah Anak berbasis pesantren. Temuan ini memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada regulasi atau fungsi manajemen, tetapi juga pada transformasi budaya organisasi yang mengharmoniskan perlindungan anak dengan tradisi kepesantrenan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Madrasah Ramah Anak berbasis pesantren di MA Asy-Syifa Balikpapan dan MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan dilaksanakan melalui fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu. Integrasi kebijakan Madrasah Ramah Anak dengan nilai-nilai kepesantrenan memungkinkan terbentuknya lingkungan pendidikan yang religius, aman, disiplin, dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi peserta didik tanpa menghilangkan karakter khas pesantren.

Analisis lintas situs menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program didukung oleh komitmen pimpinan, kolaborasi antara madrasah, pesantren, guru, pengasuh, orang tua, dan peserta didik, serta budaya kepesantrenan yang positif. Sebaliknya, implementasi masih menghadapi tantangan berupa kuatnya budaya hierarkis, resistensi terhadap perubahan,

keterbatasan pemahaman mengenai konsep Madrasah Ramah Anak, dan kompleksitas pembinaan santri selama dua puluh empat jam.

Kontribusi utama penelitian ini adalah tersusunnya Model Manajemen Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren sebagai hasil sintesis multisitus. Model tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap regulasi, tetapi pada kemampuan lembaga mengintegrasikan prinsip perlindungan anak dengan nilai-nilai kepesantrenan melalui fungsi manajemen yang berjalan secara berkelanjutan.

Penguatan kapasitas pendidik dan pengasuh, peningkatan kemitraan dengan orang tua, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang partisipatif perlu terus dilakukan agar implementasi Madrasah Ramah Anak berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Model Manajemen Madrasah Ramah Anak Berbasis Pesantren dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan dan tata kelola madrasah berbasis pesantren yang mengintegrasikan prinsip perlindungan anak dengan nilai-nilai kepesantrenan. Namun, penelitian ini terbatas pada dua madrasah aliyah berbasis pesantren di Kota Balikpapan sehingga temuannya belum dapat digeneralisasi pada seluruh konteks pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak situs dengan karakteristik pesantren yang beragam atau menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menguji efektivitas model yang dihasilkan terhadap peningkatan kualitas perlindungan anak dan mutu pengelolaan madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125-164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57-80. <https://doi.org/10.20414/ujs.v21i1.1167>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243-262. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.
- Halimah, S., Yusuf, A., & Safiudin, K. (2024). Pesantren education management: The transformation of religious learning culture in the age of disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 648-666.

- <https://doi.org/10.31538/ndhq.v9i3.16>.
- Hamzah, A. F., & Fajri, B. (2024). Pesantren Ramah Perempuan dan Anak di Indonesia: (Studi pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur dan Boarding School Education Mu'allimat, Muhammadiyah, Yogyakarta). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(2), 399-418. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1828>.
- Hidayat, M. W., & Janan, M. (2023). Enhancing Moral Integrity: Islamic Education's Role in Fostering Superior Character within Islamic Boarding School Management. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 155-164. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.334>.
- Inniyah, S. (2023). *Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Pertama*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- JPPi. (2025). Kekerasan di Pesantren Melonjak Tahun 2024, Butuh Solusi Tuntas Islam Kaffah. *Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPi)*. <https://www.new-indonesia.org/2025/01/6516/kekerasan-di-pesantren-melonjak-tahun-2024-butuh-solusi-tuntas-islam-kaffah/>.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nursita, D. I. (2024). Child Friendly Madrasah: The Role of the Madrasah Head in Efforts to Prevent Immoral Acts by Teachers Toward Students. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 5(1), 1-20. <https://doi.org/10.37812/zahra.v5i1.1426>.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Yapin An-Namiyah.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). The Internalization of Banjaran Cultural Character Values in Musthafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(2), 257-273. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah Berbasis Pesantren: Potensi Menuju Reformasi Model Pendidikan Unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 34-43. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>.
- Sobarie, N. (2025). *Panduan Praktis Manajemen Pesantren Ramah Anak: Menuju Pesantren yang Aman dan Penuh Kasih Sayang*. PT Arr Rad Pratama.
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.

- Tholibin, M. S. (2022). Management of Student Independence Development in Pesantren. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 5(2), 73-87. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i2.3402>.
- Yin, R. K. (2018). *Case study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>.